

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengelolaan

1. *Planning*

Planning atau perencanaan adalah kegiatan yang menentukan sasaran yang hendak dicapai, dan memikirkan cara serta penentuan penggunaan sarana dalam pencapaian sarana tersebut. Alokasi sumberdaya yang amat terbatas, merupakan prinsip dan landasan dasar dalam merumuskan perencanaan dan pegorganisasian. Dalam menyusun perencanaan harus ditentukan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan siapa yang akan melakukan kegiatan dalam suatu organisasi.¹

Dalam suatu perencanaan tersebut harus dipertimbangkan dari segi-segi teknis, ekonomis, sosial dan pelayanan yang diberikan organisai. Jadi perencanaan sebagai penghubung status sekarang dengan sasaran yang ingin dicapai itu menjadi ukuran perbandingan bagi setiap pemimpin, dalam penentuan sejumlah aktivitas yang harus dilakukan anggota dalam organisai. Dalam suatu perncanaan yang jelas akan memudahkan setiap anggota organisasi menjalankan

¹ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi* (Malang: AE Publishing, 2020), 11.

kegiatannya, sehingga dapat memberikan kontribusi secara maksimal dan positif terhadap organisasi.²

2. *Organizing*

Organizing atau pengorganisasian merupakan pengaturan dan penataan semua sumberdaya yang tersedia dalam organisasi tersebut, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya material. Penataan sumberdaya organisasi didasarkan atas konsep yang tepat melalui masing-masing fungsi seperti persyaratan tugas, tata kerja, penanggung jawab, dan relasi antar fungsi. Fungsi-fungsi ini membentuk suatu hubungan dalam sistem, di mana bagian yang satu menunjang bagian yang lain dan lini yang satu bergantung pada lini yang lain. Dengan demikian, pengorganisasian merupakan kegiatan menjalin hubungan antar semua aktivitas kerja, penggunaan tenaga kerja, dan pemanfaatan semua sumberdaya, melalui struktur formal dengan kewenangan masing-masing.³

3. *Actuating*

Actuating atau penggerakan merupakan kegiatan menggerakkan dan mengendalikan semua sumberdaya organisasi dalam usaha pencapaian sasaran. Dalam penggerakan (*actuating*) dilakukan penyatuan semua kegiatan dan penciptaan kerjasama dari seluruh lini, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan lancar dan efisien.⁴

² Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*, 12.

³ Ibid, 22.

⁴ Ibid, 23.

4. *Controlling*

Controlling atau pengawasan, merupakan sesuatu yang perlu dilaksanakan agar para anggota organisasi dapat bekerjasama dengan baik, dan pergerakan yang sama ke arah pencapaian sasaran dan tujuan umum organisasi. Pengawasan dilakukan untuk mengukur hasil pekerjaan, guna menghindari penyimpangan-penyimpangan, dan jika diperlukan segera melakukan tindakan yang tegas terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi.⁵

B. *Blue Economy*

1. Sejarah *Blue Economy*

Istilah *blue economy* atau ekonomi biru pertama kali diperkenalkan pada 2010 oleh Gunter Pauli melalui bukunya yang berjudul *The Blue Economy: 10 years – 100 innovations – 100 million jobs*.⁶ Ekonomi biru ini menerapkan logika ekosistem yaitu ekosistem yang menuju tingkat efisiensi yang lebih tinggi untuk mengalirkan nutrien dan energi tanpa limbah untuk memenuhi kebutuhan dasar semua kontributor dalam suatu sistem. Kemudian ekonomi biru berfokus pada inovasi dan kreativitas yang meliputi keragaman

⁵ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*, 24.

⁶ Edward R. Urban Jr dan Venugopalan Ittekkot, *Blue Economy: An Ocean Science Perspective* (Bremen: Springer, 2022), 34.

produk, efisiensi sistem produksi, dan penataan sistem manajemen sumber daya.⁷

Ekonomi biru adalah rancangan optimalisasi sumber daya air yang bertujuan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai kegiatan yang inovatif dan kreatif dengan tetap menjamin usaha dan kelestarian lingkungan.⁸ Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *blue economy* adalah upaya optimalisasi pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari pemanfaatan sumber daya laut secara inklusif dan berkelanjutan sehingga tetap mengedepankan pelestarian laut beserta ekosistem pendukungnya.⁹

Ekonomi biru merupakan kegiatan yang pro ekosistem. Limbah keluaran dari kegiatan kelautan harus berada dalam kondisi yang tidak mencemari lingkungan tanah maupun perairan umum. Baik dari limbah kimia maupun limbah organik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada habitat dan kehidupan ekosistem.¹⁰ Oleh sebab itu, perlu adanya ilmu dan teknologi dalam persoalan limbah. Jika hal ini dapat terealisasi maka ekonomi biru yang

⁷ Sudirman Adibrata, Rahmad Lingga dan Mohammad Agung Nugraha, “Penerapan Blue Economy Dengan Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*)”, *Journal of Tropical Marine Science*, 5 (1), 2022, 47, <https://doi.org/10.33019/jour.trop.mar.sci.v5i1.2964>

⁸ Patrick Heidkamp, John Edward Morrissey dan Celine Germond Duret, *Blue Economy: People Regions In Transitions*. New York: Routledge. 2023

⁹ Achmad Zamroni, Nurlaili dan Cornelia Mirwantini Witomo, “Peluang Penerapan Konsep Blue Economy Pada Usaha Perikanan di Kabupaten Lombok Timur”, *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 4 (2), 2019, 41, <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v4i2.7388>

¹⁰ Nota Morra Banu, “Konsep Blue Economy Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Indonesia”, *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22 (1), 2020, 125, <https://dx.doi.org/10.30811/ekonis.v22i1.1907>

terintegrasi dengan program industrialisasi perikanan akan semakin berhasil dan memajukan sektor perikanan yang ada di Indonesia.

Tindakan penerapan ekonomi biru juga secara efektif dapat membuat aktivitas membahayakan seperti *overfishing* dan juga *overfished* bisa teratasi. Kedua kegiatan ini sangat mengerikan dan efektif menghancurkan ekosistem laut Indonesia. Maka dari itu, penting menerapkan penangkapan terukur. Selain itu untuk beberapa potensi kerusakan ekosistem kelautan juga perlu diperhatikan. Sehingga muncul istilah *blue economy* untuk mengantisipasi dampak kegiatan ekonomi masyarakat sektor kelautan sert pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.¹¹

2. Sektor-Sektor *Blue Economy* di Indonesia

Kegiatan yang merujuk pada penerapan *blue economy* sangat beragam. Hal ini dikarenakan luasya kegiatan ekonomi dari pemanfaatan hasil laut. Sektor-sektor *blue economy* di Indonesia mencakup berbagai sektor, antara lain:

a. Perikanan

Sektor perikanan adalah kegiatan usaha yang mencakup penangkapan dan budi daya ikan, jenis crustacea (seperti udang,

¹¹ Aulia Audrey Al Fahri, dkk, “Reformasi Implementasi Konsep Blue Economy sebagai Upaya Proteksi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kota Semarang”, *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 4 (3), 2022,171, <https://doi.org/10.24036/jmiap.v4i3.525>

kepiting), moluska, dan biota air lainnya di laut, air payau, dan air tawar.¹²

b. Energi terbarukan

Energi terbarukan adalah sumber energi yang tersedia oleh alam dan bisa dimanfaatkan secara terus-menerus. Hal ini senada dengan keterangan *International Energy Agency* (IEA) yang juga menyatakan bahwa energi terbarukan adalah energi yang berasal dari proses alam yang diisi ulang terus menerus.¹³

c. Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan sektor bisnis yang berbasis jasa yang potensial dan strategis dalam pengembangan perekonomian nasional dan daerah. Sektor bisnis ini umumnya meliputi entitas usaha seperti restoran, penginapan, pelayanan perjalanan, transportasi, dan pengembangan daerah tujuan wisata.¹⁴

d. Transportasi air

Transportasi laut adalah kegiatan pergerakan/perpindahan barang, manusia, dan jasa/informasi yang dilangsungkan di semua jenis laut baik itu laut teritorial, perairan kepulauan, dan laut pedalaman sedangkan transportasi air di darat

¹² Candra Adi Intyas dan Zaenal Abidin, *Manajemen Agribisnis Perikanan* (Malang: UB Press, 2018), 12.

¹³ Hamdi, *Energi Terbarukan* (Jakarta: Kencana, 2016), 5.

¹⁴ Suparman, Muzakir dan Vitayanti Fattah, *Ekonomi Pariwisata: Teori, Model, Konsep dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan* (Jakarta: Publica, 2023), 30.

dilaksanakan di perairan yang ada di darat baik itu di danau, sungai, kanal dan laut.¹⁵

e. Pengelolaan limbah

Pengolahan limbah adalah proses menghilangkan/menguraikan polutan yang ada dalam air limbah sehingga hilang sifat-sifat dari polutan tersebut yang meliputi proses fisika, kimia dan biologi. Limbah laut yang menjadi problematika di Indonesia yaitu sampah-sampah yang di buang ke laut. Sampah laut merupakan bahan padat yang sulit terurai, hasil pabrikan, atau olahan yang dicampakkan, dibuang, atau dibiarkan di lingkungan laut dan pesisir.¹⁶

f. Mitigasi perubahan iklim

Mitigasi perubahan iklim merupakan suatu usaha untuk mengurangi risiko terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca. Mitigasi tersebut telah dicoba baik dari pemerintahan dan kelompok pecinta lingkungan.¹⁷

3. Prinsip-Prinsip dalam Pengelolaan *Blue Economy*

Blue economy mencakup mekanisme distribusi kekayaan yang mendukung pemanfaatan berkelanjutan, konservasi, dan pengelolaan sumber daya pesisir. Pelaksanaan kegiatan dari pengelolaan sumberdaya laut sudah seharusnya di-*back up* oleh kebijakan politik

¹⁵ Septiana Hariyani dan Imma Widyawati Agustin, *Transportasi Air Penunjang Keberlanjutan Suatu Negara* (Malang: UB Press, 2020), 51.

¹⁶ Rudianto, *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut Terpadu* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 142.

¹⁷ Putri Setiani, *Sains Perubahan Iklim* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 77.

yang kuat sehingga bisa muncul pertumbuhan ekonomi.¹⁸ Prinsip-prinsip yang harus ada dalam konsep ekonomi biru yaitu:

a. Efisiensi sumber daya alam

Efisiensi adalah ukuran tingkat pemanfaatan sumber daya dalam suatu proses. Semakin hemat/sedikit pemanfaatan sumber daya, maka prosesnya dikatakan semakin efisien. Efisiensi adalah pemanfaatan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum.

b. *Zero waste*

Zero waste atau bebas sampah adalah sebuah konsep yang mengajak kita untuk menggunakan produk sekali pakai dengan lebih bijak untuk mengurangi jumlah dan dampak buruk dari sampah.

c. Inklusivitas sosial

Inklusivitas adalah sebuah pengakuan dan penghargaan atas keberadaan atau eksistensi keberbedaan dan keberagaman. Sebagai contoh, penyandang disabilitas atau orang berkebutuhan khusus harus diperlakukan secara setara, tidak diskriminatif dan semena-mena, serta mendapatkan penghormatan dan penghargaan. Inklusi sosial adalah konsep yang merujuk pada upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan merata.

¹⁸ M. Nazrul Islam dan Steven M. Bartell, *Global Blue Economy: Analysis, Developer and Challenge* (Oxon: CRC Press, 2022), 68.

d. Sistem produksi siklis

Siklus Produksi adalah rangkaian aktivitas bisnis dan operasi pemrosesan data terkait yang terus terjadi yang berkaitan dengan pembuatan produk dan terjadi secara terus-menerus.

e. Inovasi dan adaptasi terbuka

Inovasi merupakan suatu proses untuk mewujudkan, mengkombinasikan, atau mematangkan suatu pengetahuan/gagasan ide, yang kemudian disesuaikan guna mendapat nilai baru suatu produk, proses, atau jasa. Sedangkan adaptasi terbuka berarti penyesuaian diri dengan berbagai pengaruh luar serta mau untuk menerima perkembangan yang ada.¹⁹

C. *Triple Bottom Line*

1. Sejarah Konsep *Triple Bottom Line*

Triple bottom line pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1994 dalam bukunya yang berjudul *Cannibals with Forks*. Elkington menjelaskan bahwa *triple bottom line* sebagai *economic prosperity*, *environmental quality*, dan *social justice*. Penulis asal Inggris ini melontarkan kritik tajam mengenai pembangunan dan industrialisasi yang mengeliminasi lingkungan

¹⁹ Somnath Hazra dan Anindya Bhukta, *The Blue Economy: An Asian Perspective* (West Bengal: Springer Nature, 2022), 151-153.

hidup secara eksplisit dan hanya berorientasi pada keuntungan semata.²⁰

Konsep *triple bottom line* sebagai arahan bagi pengelola sebuah bisnis. Bisnis yang berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Mereka berusaha untuk mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang baik, dan pengurangan emisi gas rumah kaca.²¹ Penting bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya mesti memerhatikan aspek penting selain keuntungan (profit), tetapi juga masyarakat (people), dan juga planet (bumi). Ketiga aspek tersebut mesti berjalan selaras.²²

Konsep *triple bottom line* atau 3P (*profit, people, planet*) yang dikemukakan oleh John Elkington dapat diterapkan pada sebuah perusahaan dalam hal CSR. Pada konsep tersebut jika perusahaan ingin sustain, maka perusahaan perlu memperhatikan 3P yakni bukan hanya profit yang menjadi tujuan utama, namun juga harus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (*people*) dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).²³

²⁰ Nurdizan M. Rachman, Asep Efendi dan Emir Wicaksana, *Panduan Lengkap Perencanaan CSR* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2021), 22.

²¹ Iman Harymawan, Fajar Kristanto dan Aditya Aji Prabhawa, *Keberlanjutan Ekonomi Sirkular dan Pengukurannya* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), 11.

²² Ni Nengah Ariastini dan I Made Trisna Semara, "Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Program Corporate Social Responsibility Di Hotel Alila Seminyak", *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9 (2), 2019, 163, <https://doi.org/10.22334/jihm.v9i2.155>

²³ Istiana Maftuchah dan Muliaman, *Sustainable Financing* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 267.

2. Substansi dalam *Triple Bottom Line*

Substansi utama dari *triple bottom line* ada tiga, yaitu *profit*, *people* dan *planet* (3P).

a. *Profit*

Profit atau keuntungan yang tetap menjadi orientasi objektif perusahaan. Pada konsep ini, adanya *triple bottom line* tidak mereduksi profit perusahaan tetapi menekankan pada keuntungan yang maksimal dan tetap memperhatikan berbagai aspek. Beberapa aspek tersebut antara lain aspek efisiensi biaya, reformasi birokrasi, hingga pembenahan dari segi manajemen internal. Profit di sini lebih dari sekadar keuntungan. Profit di sini berarti menciptakan *fair trade* dan *ethical trade* dalam berbisnis.²⁴

b. *People*

People atau masyarakat menjadi salah satu stakeholder penting dalam perusahaan. Merujuk pada konsep *triple bottom line*, maka perusahaan harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat utamanya yang berada di sekitar lokasi produksi. *People* menekankan pentingnya praktik bisnis suatu perusahaan yang mendukung kepentingan tenaga kerja. Secara lebih spesifik, konsep ini melindungi kepentingan tenaga kerja dengan menentang adanya eksploitasi yang mempekerjakan anak di

²⁴ Shella Budiawan, "Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line dalam Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Industri Pertambangan", *Gorontalo Accounting Journal*, 2 (1), 2019, 24, <https://doi.org/10.32662/gaj.v2i1.502>

bawah umur, menerapkan pembayaran upah yang wajar, lingkungan kerja yang aman dan jam kerja yang dapat ditoleransi. Bukan hanya itu, konsep ini juga meminta perusahaan memperhatikan kesehatan dan pendidikan bagi tenaga kerja.²⁵

c. *Planet*

Planet menjadi komponen yang tidak kalah penting, sebab merujuk pada aspek lingkungan hidup. Berbagai dampak lingkungan yang timbul akibat proses industrialisasi perusahaan harus menjadi perhatian demi mencapai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Sebagai langkah mewujudkannya, perusahaan harus memperhatikan aspek lingkungan hidup dan menjadi garda depan dalam mengimplementasikan SDGs. Misalnya, ikut menjaga, mitigasi, dan menanggulangi dampak-dampak negatif terhadap lingkungan.²⁶

Planet berarti mengelola dengan baik penggunaan energi, terutama atas sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Mengurangi hasil limbah produksi dan mengolah kembali limbah agar menjadi aman bagi lingkungan, mengurangi emisi

²⁵ Wahyu Agus Winarno dan Tjiptohadi Sawarjuwono, “Kritik Atas Triple Bottom Line: Perspektif Memayu Hayuning Bawana”, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12 (1), 2021, 115, <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.07>

²⁶ Anike Riana, dkk, “Potensi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata Bagi Masyarakat Pesisir Bengkulu”, *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 1 (3), 2020, 213, <https://siducat.org/index.php/isej/article/view/97>

CO2 ataupun pemakaian energi, merupakan praktik yang banyak dilakukan oleh perusahaan yang telah menerapkan konsep ini.²⁷

3. Pentingnya *Triple Bottom Line* dalam Bisnis

Tujuan umum dari strategi bisnis berkelanjutan adalah memberikan dampak positif terhadap lingkungan, masyarakat, atau keduanya sekaligus memberikan manfaat bagi pemegang saham.²⁸ Para pemimpin bisnis semakin menyadari kekuatan strategi bisnis berkelanjutan tidak hanya dalam mengatasi tantangan paling mendesak di dunia namun juga mendorong kesuksesan perusahaan mereka.²⁹ Namun, mendefinisikan apa yang dimaksud dengan keberlanjutan, memantapkan tujuan yang jelas dan dapat dicapai serta merumuskan strategi untuk mencapai tujuan tersebut dapat menjadi hal yang sulit.

Salah satu cara umum untuk memahami upaya keberlanjutan suatu bisnis adalah dengan menggunakan konsep yang dikenal sebagai *triple bottom line*. Konsep *triple bottom line* adalah sebuah konsep bisnis yang menyatakan bahwa perusahaan harus berkomitmen untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan mereka selain kinerja

²⁷ Anastasia Yuni Widyaningrum dan Yuli Nugraheni, “Perempuan dan Pemaknaan Triple Bottom Line di Kawasan Mangrove Surabaya”, *Jurnal Studi Komunikasi*, 3 (3), 2019, 448, <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1588>

²⁸ Muchtar Ansary Hamid, Lucky Nugroho dan Dahlia Pinem, *CSR Perusahaan: Teori dan Praktis Untuk Manajemen Yang Berkelanjutan* (Bandung: Widina, 2022), 251.

²⁹ Muhammad Hidayat, “Implementasi Konsep Triple Bottom Line dalam Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Takapala Malino Gowa”, *Economics and Digital Business Review*, 4 (1), 2023, 799, <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.425>

keuangan mereka daripada hanya berfokus pada menghasilkan keuntungan.³⁰

D. *Fiqh Bi'ah*

1. Pengertian *Fiqh Bi'ah*

Fiqh Bi'ah atau fikih lingkungan fikih yang menjadikan lingkungan sebagai objek kajian atau sasaran kajian.³¹ Secara definitif bahwa fikih lingkungan merupakan seperangkat atura tentang perilaku ekologis masyarakat muslim yang ditetapkan dengan tujuan mencapai kemaslahatan dan melestarikan lingkungan.³²

Islam berbicara mengenai hidup dan kehidupan secara umum dan mendasar yang meliputi alam semesta dan hari akhir yang berkepanjangan di alam raya tersebut. Islam sebagai panutan mayoritas rakyat Indonesia banyak memberi petunjuk kepada umat manusia tentang upaya penyelamatan hidup yang menyangkut kehidupan kemasyarakatan ataupun lingkungan yang lebih luas.³³

2. Konsep Dasar *Fiqh Bi'ah*

a. Prinsip Interpendensi

Prinsip ini ingin menegaskan kenyataan hakiki dalam alam bahwa semua anggota komunitas ekologi termasuk manusia,

³⁰ Ni Wayan Rustiarini, Desak Ayu Sriary dan Ni Putu Yulia Mendra, *Modal Intelektual dan Kinerja Berkelanjutan IKM* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 45.

³¹ Agus Hermanto, *Fikih Lingkungan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 6.

³² Ibid., 7.

³³ Ali Yafie, *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup* (Jakarta: Ufuk Press, 2006), 162.

benda akan berkembang dalam satu kesatuan rantai dalam sebuah jaringan relasi yang bernama jaringan kehidupan.

b. Prinsip Ekologis

Prinsip berikutnya bersumber dari prinsip interpendensi diatas yakni prinsip daur ulang.

c. Prinsip Kemitraan

Prinsip interpendensi dari prinsip daur ulang hanya mungkin berlangsung secara berkelanjutan kalau ada kemitraan dan kerjasama.

d. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip ini dalam prinsip alam memungkinkan alam dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan kondisi yang muncul.

e. Prinsip Keragaman

Hakikat alam dan kehidupan adalah keragaman. Hal tersebut yang memungkinkan alam dan lingkungan serta kehidupan dapat berkembang sebagaimana mestinya.³⁴

3. Spriritualitas *Fiqh Bi'ah*

Konsep umum fikih lingkungan adalah mengajak kembali dan merawat kembali lingkungan hidup sebagai anugrah Tuhan sang pencipta. Manusia sebagai khalifah diamanati untuk menjadi rahmat baginya. Menjaga alam ini merupakan kewajiban bagi manusia

³⁴ Agus Hermanto, *Fikih Lingkungan*, 14.

sendiri. Spiritualitas ekologi merupakan perwujudan sikap memiliki kesadaran lingkungan yang berdasarkan aspek spiritual.³⁵

Allah telah mengajarkan pada umat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini dapat ditemui dalam beberapa ayat yang turun terkait penjagaan lingkungan tersebut.

a. Ayat Al-Quran tentang Menjaga Lingkungan

1) Surat Ar-Rum ayat 41

Allah memberikan gambaran terkait kerusakan alam di dunia. Kerusakan tersebut tidak lain karena ulah manusia itu sendiri, sehingga sebagai bentuk akibat atas perbuatannya. Hal ini sesuai dengan ayat berikut.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).³⁶

2) Surat Al-Araf ayat 56

Sebagai umat yang beriman tentu kita harus patuh terhadap perintah Allah. Termasuk untuk tidak merusak segala sesuatu yang ada di bumi. Dimana segala sesuatu tersebut telah diciptakan Allah dengan baik, maka tidak

³⁵ Ibid, 40.

³⁶ <https://quran.nu.or.id/ar-rum/41>, Diakses pada 05 Oktober 2024

boleh merusak apa yang ada. Hal ini sesuai dengan ayat berikut.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.³⁷

3) Surat Al-Baqarah ayat 205

Sejatinya Allah pemilik segala sesuatu yang ada di bumi. Ketika kita merusak alam berarti termasuk umat yang berpaling dari Allah. Dan Allah sangat tidak menyukai hal tersebut. Hal ini sesuai dengan ayat berikut.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.³⁸

b. Ayat Hadis tentang Menjaga Lingkungan

1) Hadis Riwayat Abu Daud

Suatu ketika seorang sahabat berkata, bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda mengenai tiga hal yang harus dihindari. Hal tersebut untuk menjaga kenyamanan antar umat dan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai hadis berikut.

³⁷ <https://quran.nu.or.id/al-araf/205/85>, Diakses pada 05 Oktober 2024

³⁸ <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/205>, Diakses pada 05 Oktober 2024

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا
الْمَلَّ عَيْنَ الثَّلَاثَةِ: اِزْأَلْبِرْ فِي دِرَاوَمَلَا، وَقَارِ عَةِ قَيْرِطَلَا، وَالظِّلَّ

Artinya: Muad bin Jabal berkata, Rasulullah Saw bersabda, waspadalah terhadap tiga hal: kotoran yang ada di sumber, mengotori tengah jalan dan tempat yang teduh.³⁹

³⁹ <https://kanal24.co.id/islam-dan-pelestarian-lingkungan>, Diakses pada 05 Oktober 2024